

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi

2.1.1. Definisi Revitalisasi Kawasan

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4).

Revitalisasi kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki oleh sebuah kota sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

2.1.2 Definisi Kampung

Suatu wilayah dimana masyarakatnya masih mempertahankan tradisi, dimensi kebudayaan dan adat istiadat yang diwariskan turun temurun dan umumnya berlokasi disekitar pusat kota.

(http://wiki.uui.ac.id/images/5/58/tugas_diskusi.pdf)

2.1.3 Definisi cina

Cina adalah nama dari daerah budaya, dan pemukiman turun temurun dari budaya kuno sejak dahulu kala hingga kini, dan merupakan negara di Asia Timur. Peradaban Cina merupakan salah satu peradaban tertua di dunia, terdiri dari sejarah dan budaya beberapa negara yang ada sejak 6 milenia.

(<http://adaalah.blogspot.com/2010/10/cina2.html>)

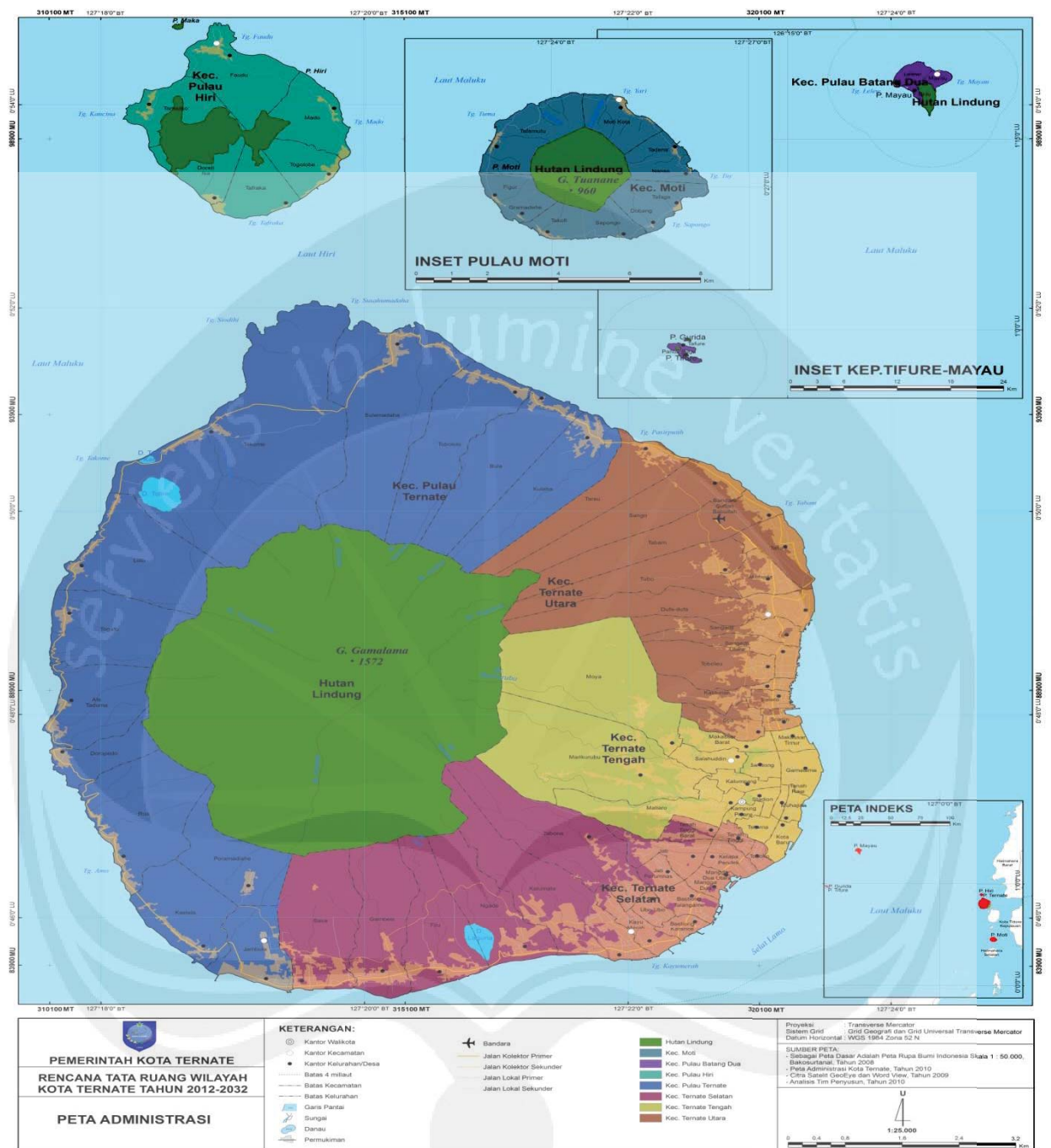
2.1.4. Definisi Ternate

Ternate adalah salah satu Kota di Maluku Utara. Kota Ternate merupakan Daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 8 (delapan) pulau, yakni : pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure, pulau Mayau, Pulau Gurida, Pulau Makka dan Pulau Mano. Kota Ternate mempunyai potensi strategis sebagai kota perdagangan yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda.

Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; *Rendah* (0 - 499 M), *Sedang* (500-699 M), *Tinggi* (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km² dan lebih didominasi oleh wilayah laut 5.633,34 Km² sedangkan luas daratan 162,069 Km².

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- c. Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- d. Sebelah Barat dengan Laut Maluku

Kota Ternate mempunyai ciri daerah kepulauan dimana wilayah terdiri dari delapan buah pulau, lima diantaranya berukuran sedang merupakan pulau yang dihuni penduduk sedangkan tiga lainnya berukuran kecil dan hingga saat ini belum berpenghuni.



Gambar 1.2 : Peta Administrasi Kota Ternate

Sumber : RTRW Kota Ternate 2011 – 2031

Revitalisasi Kawasan Kampung Cina adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang di tempati oleh Warga Tionghoa di Kota Ternate yang dulunya pernah hidup atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan ini untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh kawasan ini baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

2.2. Pendekatan Dalam Revitalisasi

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian Kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Untuk itu, Revitalisasi dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu Kawasan Kota yang bisa berupa:

1. Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan;
2. Renovasi Kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya;
3. Rehabilitasi kualitas lingkungan hidup; dan
4. Peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya.

Keberhasilan pendekatan Revitalisasi dalam suatu kawasan dipengaruhi oleh aspek sosial dan karakteristik kawasan yang merupakan *image* atau citra suatu kawasan, bukan pada ide atau konsep yang diterapkan tanpa penyesuaian dengan lingkungan kawasan tersebut. Pendekatan Revitalisasi berdasarkan tingkat, sifat dan skala perubahan yang terjadi di dalam Kawasan dapat dilakukan dengan Preservasi/Konservasi, Rehabilitasi dan pembangunan kembali.

Revitalisasi Kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan/perdesaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan layak huni (*Livable*), mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan sistem kota/desa.

Revitalisasi pada prinsipnya tidak hanya menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks Kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut Kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali.

2.3. Tahapan Revitalisasi

Pelaksanaan Revitalisasi harus melalui beberapa tahapan, di mana masing-masing tahapan harus memberikan upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan Kawasan dalam konteks perkotaan. Dengan demikian konservasi bangunan dan kawasan bersejarah merupakan tempat yang dapat difungsikan kembali menjadi Kawasan yang mempunyai nilai Sosial-Ekonomi tinggi. Tahapan-tahapan yang dapat kita cermati di antaranya adalah:

1. **Intervensi Fisik**, Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan;
2. **Rehabilitasi Ekonomi**, Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak *urban* harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi; dan

3. **Revitalisasi Sosial/Institusional**, keberhasilan Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan *beautiful place*. (<http://dewiultralight.wordpress.com/2011/03/10/tahapan-revitalisasi/>)

2.4. Isu Dan Permasalahan

Revitalisasi Kawasan perlu dilakukan mengingat adanya isu dan permasalahan antara lain:

1. Isu

- a. Kemerosotan vitalitas/produktivitas kawasan terbangun perkotaan.
- b. Pentingnya peningkatan ekonomi lokal dalam pembangunan Kota dan pembangunan nasional.
- c. Pemberdayaan pasar dan masyarakat (*market & community enablement*).
- d. Degradasi kualitas lingkungan kawasan.
- e. Pentingnya kebhinnekaan budaya terbangun bagi persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Meningkatnya peran pemangku kepentingan.
- g. Pergeseran peran dan tanggung jawab pusat ke daerah.

2. Permasalahan Pembangunan Kawasan Terbangun

- a. Penurunan Vitalitas Ekonomi Kawasan Terbangun, disebabkan oleh:
 - 1) Sedikitnya lapangan kerja.
 - 2) Kurangnya jumlah usaha.
 - 3) Sedikitnya variasi usaha.
 - 4) Tidak stabilnya kegiatan ekonomi.
 - 5) Penurunan laju pertumbuhan ekonomi.
 - 6) Penurunan Produktivitas ekonomi.
 - 7) Dis-ekonomi kawasan (*dis-economic of a neighbourhood*).
 - 8) Nilai properti kawasan rendah dibandingkan kawasan sekitarnya.

- b. Kantong kumuh yang terisolir (*enclave*), disebabkan oleh:
 - 1) Kawasan semakin tidak tertembus secara spasial.
 - 2) Prasarana sarana tidak terhubung dengan sistem kota.
 - 3) Kegiatan ekonomi, sosial dan budaya cenderung tidak terkait dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Prasarana sarana kurang memadai.
- d. Degradasi kualitas lingkungan (*environmental quality*) dari aspek:
 - 1) Kerusakan ekologi perkotaan.
 - 2) Kerusakan fasilitas kenyamanan kawasan.
- e. Bentuk dan ruang kota dan tradisi lokal rusak oleh:
 - 1) Perusakan diri-sendiri (*self-destruction*).
 - 2) Perusakan akibat kreasi baru (*creative-destruction*).
- f. Tradisi sosial dan budaya setempat dan kesadaran publik pudar.
- g. Manajemen kawasan yang terabaikan.
- h. Kurangnya kompetensi dan komitmen pemda dalam mengembangkan kawasan perkotaan.

2.5. Tujuan Dan Sasaran Revitalisasi Kawasan

1. Tujuan Revitalisasi Kawasan

Tujuan Revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

2. Sasaran Revitalisasi Kawasan

- a. Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk:
 - 1) Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja, Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan.

- 2) Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas kawasan
 - 3) Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar Kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam Kawasan.
- b. Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha
 - c. Meningkatkan nilai properti Kawasan dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai properti Kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
 - d. Terintegrasinya kantong-kantong Kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem Kota dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
 - e. Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, Air bersih, Drainase, Sanitasi dan Persampahan, serta sarana Kawasan seperti Pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
 - f. Meningkatkan kelengkapan fasilitas kenyamanan (*amenity*) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
 - g. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya "perusakan diri-sendiri" (*self- destruction*) dan "perusakan akibat kreasi baru" (*creative-destruction*), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.
 - h. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat Kawasan Revitalisasi.
 - i. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan SDM, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.
 - j. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemda agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.

2.6. Pendekatan, Kebijakan dan Strategi Revitalisasi Kawasan

Dengan mempertimbangkan Tujuan dan Sasaran Revitalisasi Kawasan, maka dirumuskan pendekatan, kebijakan, dan strategi Revitalisasi Kawasan sebagai berikut:

1. Pendekatan

Kegiatan Revitalisasi Kawasan mempunyai beberapa azas pembangunan sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan. Azas-azas tersebut adalah:

- a. Berkeadilan.
- b. Keberlanjutan.
- c. Keberdayaan Masyarakat Lokal.
- d. Kebersamaan dan Kemitraan.
- e. Keserasian, Keselarasan dan Keseimbangan.

2. Kebijakan dan Strategi

Revitalisasi kawasan disusun mengacu pada Kebijakan dan Strategi Penataan Bangunan dan Lingkungan.

Selanjutnya Pemerintah Daerah wajib menyusun Kebijakan dan Strategi Daerah mengenai Revitalisasi Kawasan yang mengacu pada Kebijakan dan Strategi Nasional tersebut.

Kebijakan 1:

Revitalisasi kawasan dilakukan pada Kawasan-Kawasan strategis/potensial yang menurun produktivitas ekonominya dan terdegradasi lingkungan fisiknya.

Strategi:

Kawasan yang di Revitalisasi diarahkan pada :

- a. Kawasan yang menurun produktivitas ekonominya, terjadi degradasi lingkungan dan/atau penurunan kerusakan

Kebijakan 1:

Revitalisasi Kawasan dilakukan pada Kawasan-Kawasan strategis/potensial yang menurun produktivitas ekonominya dan terdegradasi lingkungan fisiknya.

Strategi:

Kawasan yang direvitalisasi diarahkan pada :

- a. Kawasan yang menurun produktivitas ekonominya, terjadi degradasi lingkungan dan/atau penurunan kerusakan warisan budaya perkotaan (*urban heritage*).
- b. Lokasi yang memiliki nilai investasi/potensi peningkatan nilai properti yang tinggi.
- c. Kawasan strategis yang berpotensi di sektor pariwisata, perdagangan, permukiman, industri, pasar, budaya, pendidikan, ekologi dan warisan budaya.
- d. Kota-kota strategis menurut UU Penataan Ruang (PKN, PKW, PKSN).
- e. Kota/kawasan dengan komitmen pemda yang tinggi.
- f. Kota/kawasan dengan kepemilikan tanah (*land tenure*) yang tidak bermasalah

Kebijakan 2:

Peningkatan kualitas penataan bangunan dan lingkungan yang mampu memberdayakan aktivitas Ekonomi, Sosial dan Budaya Kawasan.

Strategi:

- a. Menciptakan kualitas lingkungan yang kreatif dan inovatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan aksesibilitas, keterkaitan serta fasilitas kawasan untuk mengintegrasikan kawasan dengan sistem kota.
- c. Memenuhi standar minimal pelayanan prasarana sarana kawasan.
- d. Melestarikan tipe ruang dan bentuk bangunan yang signifikan secara kultural dan sejarah.
- e. Memperbesar deliniasi (batas) luas kawasan agar dampak revitalisasi lebih optimal. (*Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 08/PRT/M/2010*)

2.7. Langkah – Langkah Identifikasi Lokasi Penataan Dan Revitalisasi Kawasan

A. Memberi Penilaian Pada Setiap Variabel

Penilaian setiap variabel usulan lokasi PRK dilakukan dengan menjumlahkan nilai yang diberikan pada setiap parameter dari sub variabelnya.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai usulan lokasi PRK adalah :

1. Vitalitas Ekonomi
2. Vitalitas Non-Ekonomi
3. Kondisi Sarana, Prasarana dan Utilitas
4. Komitmen pemerintah Kab/Kota

Variabel yang digunakan setiap kriteria adalah :

1. Vitalitas Ekonomi
 - a. Penciptaan Lapangan Kerja
 - b. Diversifikasi Usaha
2. Vitalitas Non-Ekonomi
 - a. Integrasi kawasan dengan Sistem Kota
 - b. Densitas, variasi tata guna lahan dan kepemilikan lahan
 - c. Kualitas Lingkungan
 - d. Ruang, Bentuk, dan Tipologi Kawasan
 - e. Tradisi Sosial dan Budaya
 - f. Kesadaran Pemerintah dan Masyarakat
 - g. Pembiayaan dan Pendanaan
3. Kondisi sarana, prasarana dan utilitas
 - a. Kondisi Sarana
 - b. Kondisi Prasarana
 - c. Kondisi Utilitas
4. Komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota
 - a. Adanya kemauan pemerintah kabupaten/kota dalam bentuk pembiayaan dan kelembagaan.
 - b. Adanya usaha penanganan pada kawasan

B. Menentukan kategori setiap kriteria

Berdasarkan penilaian terhadap variabel tersebut maka setiap kriteria dapat dikategorikan dengan kategori tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan nilainya masing – masing.

1. Kategori **Vitalitas Ekonomi** :

Vitalitas Ekonomi **Tinggi** apabila mempunyai nilai 25 – 30

Vitalitas Ekonomi **Sedang** apabila mempunyai nilai 16 – 24

Vitalitas Ekonomi **Rendah** apabila mempunyai nilai 10 – 15

2. Kategori **Vitalitas Non-Ekonomi** :

Vitalitas Non-Ekonomi **Tinggi** apabila mempunyai nilai 64-84

Vitalitas Non-Ekonomi **Sedang** apabila mempunyai nilai 44 - 63

Vitalitas Non-Ekonomi **Rendah** apabila mempunyai nilai 28 – 43

3. Kategori **Kondisi Sarana, Prasarana, dan Utilitas**

Kondisi Sarana, Prasarana, dan Utilitas **Tinggi** apabila mempunyai nilai 106 – 135

Kondisi Sarana, Prasarana, dan Utilitas **Sedang** apabila mempunyai nilai 64 - 105

Kondisi Sarana, Prasarana, dan Utilitas **Rendah** apabila mempunyai nilai 45 – 63

4. Kategori **Komitmen Pemerintah Kab/kota** :

Komitmen **Tinggi** apabila mempunyai nilai 12 – 15

Komitmen **Sedang** apabila mempunyai nilai 9 – 11

Komitmen **Rendah** apabila mempunyai nilai 5 - 8

C. Menentukan Prioritas Lokasi Penataan dan Revitalisasi Kawasan (PRK)

Prioritas lokasi PRK yang diusulkan ditetapkan berdasarkan urutan sebagai berikut :

1. Prioritas Pertama

Kawasan dengan kategori :

- a. Vitalitas ekonomi sedang
 - b. Vitalitas Non-Ekonomi Tinggi
 - c. Kondisi Sarana, Prasarana dan Utilitas tinggi
 - d. Komitmen Tinggi
2. Prioritas Kedua
- a. Vitalitas Ekonomi Tinggi
 - b. Vitalitas Non-Ekonomi Tinggi
 - c. Kondisi Sarana, Prasarana dan Utilitas Rendah
 - d. Komitmen Sedang
3. Prioritas Ketiga
- a. Vitalitas Ekonomi Rendah
 - b. Vitalitas Non-Ekonomi Tinggi
 - c. Kondisi Sarana, Prasarana, dan Utilitas Rendah
 - d. Komitmen Pemerintah Sedang

2.8. Landasan Teori

Menurut Hamid Shirvani (1985) terdapat 8 Elemen Fisik Perancangan Kota, yaitu:

- a. Tata guna Lahan (Land Use), yang merupakan elemen kunci Perancangan Kota, sebagai rencana dasar dua dimensi, dimana ruang tiga dimensi dibentuk. Disini ia menyarankan suatu perencanaan fungsi bersifat campuran (Mix Use), sehingga akan terjadi suatu kegiatan 24 jam per hari, dan meningkatkan sistem infrastruktur kota.
- b. Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, Sempadan, Skala, Material, Warna, dan sebagainya. Prinsip-prinsip dan teknik Urban Design yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan meliputi:

- a. Scale, berkaitan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, dan dimensi bangunan sekitar
 - b. Urban Space, sirkulasi ruang yang disebabkan bentuk Kota, batas, dan tipe- tipe ruang.
 - c. Urban Mass, meliputi bangunan, permukaan tanah dan obyek dalam ruang yang dapat tersusun untuk membentuk urban space dan pola aktifitas dalam skala besar dan kecil.
- c. Sirkulasi dan Perparkiran (Circulation and Parking). Kriteria ideal dari elemen sirkulasi untuk dapat membentuk suatu lingkungan adalah: Jalan harus merupakan elemen ruang terbuka, yang enak dipandang. Jalan tersebut mampu memberikan orientasi yang jelas bagi para pengemudi, serta dapat membuat lingkungan yang dilaluinya mudah dikenali. Adanya kerjasama dari sektor umum dan swasta, dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan masalah perparkiran, memiliki dua pengaruh langsung terhadap kualitas lingkungan, yang meliputi kelangsungan aktivitas kota, dan dampak visual terhadap bentuk fisik dan struktur kota.
- d. Ruang terbuka (Open Space), mencakup semua unsur landscape (jalan, trotoar dan sejenisnya), Taman, dan ruang rekreasi di daerah perkotaan. Dimana ruang terbuka hendaknya menjadi bagian integral dari Perancangan Kota, bukan hanya merupakan akibat dari penyelesaian arsitekturnya.
 - e. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways), sebagai sarana bagi pejalan kaki dan sebagai sarana pendukung kegiatan (sektor informal, seperti: kaki lima, dan sebagainya) yang sekaligus dapat menghidupkan ruang-ruang terbuka kota.
 - f. Aktivitas Pendukung (Activity Support), Meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang berlangsung di dalam ruang-ruang terbuka kota.

g. Rambu, Papan Reklame, dan lain-lain (Signage), sebagai suatu elemen visual yang merupakan alat bantu untuk berorientasinya masyarakat pemakai ruang kota, perlu diatur agar tercipta keserasian melalui keseimbangan antara kepentingan umum dan privat, dampak visual yang tidak berlebihan, sekaligus mengurangi kesemrawutan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas, yang memang sangat diperlukan.

h. Preservasi, diarahkan pada perlindungan permukiman yang ada dan urban space, hal ini untuk mempertahankan kegiatan yang berlangsung di tempat itu.

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan *urban places* (alun-alun, plasa, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah. Manfaat dari adanya preservasi antara lain:

1. Peningkatan nilai lahan.
2. Peningkatan nilai lingkungan.
3. Menghindarkan dari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial.
4. Menjaga identitas Kawasan perkotaan.
5. Peningkatan pendapatan dari pajak dan retribusi.

2.9. Sejarah Kampung Cina Ternate

Pada tahun 1400-an Kawasan ini merupakan Kawasan yang ditempati oleh orang-orang Arab yang datang berdagang di Ternate. Tak lama kemudian saat pada saat peristiwa jalur sutera yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Hou, dimana salah satu pengikutnya yang beragama Konghucu menginjakkan kaki di Maluku Utara, yakni Ternate menancapkan Prasasti di Kawasan ini menandai penyebaran Masyarakat Cina di Ternate, khususnya di Kawasan ini. Penyebarannya terjadi saat orang-orang Cina mulai membeli tanah atau rumah milik Orang-orang Arab yang terlebih dahulu menetap di Kawasan ini, lama kelamaan meyebarlah pemukiman Orang-orang Cina di Kawasan ini yang berpusat di Kelenteng, sehingga disebut Kawasan ini Kawasan Kampung Cina.



Gambar 1.3 : Klenteng Thian Hou Kiong

Sumber : Dokumen Pribadi, 2014

2.10. SEKILAS TENTANG KAPITA ARAB DAN KAPITA CINA DALAM SEJARAH TERNATE

Dipastikan bahwa istilah LETNAN ARAB atau setingkat lebih tinggi yakni KAPTEN ARAB dan juga KAPTEN CINA hanya pernah ada di dalam Sejarah Kesultanan Ternate (Maluku Utara). Istilah atau sebutan KAPTEN ini berasal dari akar kata bahasa Portugis yakni kata “Capitao”, dan atau dari bahasa Spanyol “Capitán”. Saat Belanda datang ke Ternate, istilah ini disesuaikan dengan bahasa mereka, yakni “Kapitein”. Lalu kemudian orang Ternate mengadopsi istilah jabatan orang Eropa ini dengan istilah “KAPITA” dan dimasukkan ke dalam jabatan- jabatan dalam struktur kesultanan Ternate.

Kapita Arab adalah salah satunya, selain Kapita Cina. Kedua istilah ini hanya lahir dalam sejarah Ternate (Maluku Utara). Sebutan Kapten Arab dalam bahasa Ternate disebut Kapita Arab. Demikian pula dengan Kapten Cina disebut dengan Kapita Cina. Demikian juga ada Kapita- kapita untuk komunitas lokal lainnya. Banyak sekali jabatan “Kapita” ini di wilayah kesultanan Ternate yg disandang berdasarkan jumlah klan/marga yg ada dalam struktur kesultanan Ternate. Belum diketahui dengan pasti sejak kapan istilah dan mulai digunakan di dalam struktur sosial kesultanan Ternate, karena belum banyak data sumber yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Dalam struktur Masyarakat Tradisional di Ternate tercatat terdiri dari 41 Soa (klan/marga) yang terdiri dari seluruh elemen Masyarakat Tradisional yang ada, termasuk pendatang Melayu lainnya yakni; Suku Jawa, Bugis-Makassar. Selain itu di dalam keragaman Masyarakat Ternate juga terdapat beberapa Klan/Marga yang Non-Melayu, yakni keturunan Orang-Orang Cina dan Arab yang jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol dan Belanda) mereka ini sudah lebih dahulu ada di Ternate, dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Tradisional di Kerajaan Ternate.

Berdasarkan sumber sejarah, dapat kita rekonstruksikan bahwa pergaulan sosial kedua pendatang Non-Melayu ini (Cina dan Arab) sedikit berbeda. Orang-orang keturunan Cina Ternate misalnya, jarang terjadi asimilasi sosiologis dengan penduduk Pribumi selain dari urusan atau kegiatan perdagangan. Lain halnya dengan orang-orang keturunan Arab Ternate, yang nampaknya asimilasi sosial dan budaya dengan penduduk pribumi lebih tampak.

Kembali kepada soal KAPITA ARAB dan KAPITA CINA. Bahwa dari ke-41 Klan/Marga yang ada dalam struktur Masyarakat Tradisional Ternate yang mana Klan/Marga Melayu seperti Jawa, misalnya, mereka mendapat kedudukan yang boleh dikatakan setara dengan Klan/Marga yang asli Ternate, yakni menjadi salah satu Soa (Klan/Marga). Sedangkan keturunan Cina dan Arab tidak menjadi salah satu Soa di Ternate. Eksistensi mereka dilihat dari sisi lain. Ada peran-peran tertentu yang tidak dapat dilakoni oleh Penduduk lokal Ternate atau Soa - Soa yg ada namun hanya dapat dilakukan oleh kedua Komunitas Ternate ini. Oleh karena itu eksistensi mereka sangat dibutuhkan oleh pihak Kesultanan. Dapat dikatakan bahawa peran central dari Komunitas Cina Ternate waktu itu adalah dalam bidang perniagaan dan permodalan (Kapitalis Local), sedangkan peran central dari komunitas Arab Ternate selain juga dalam bidang perniagaan, juga dalam bidang pembinaan kerohanian Islam (Dakwah).

Sebelum tahun 1859, pemimpin komunitas Cina dan Arab ini mendapat kehormatan di kesultanan sebagai kelompok elite dan memiliki perwakilan (Pemimpin) dalam struktur kesultanan dengan pangkat KAPITA CINA dan KAPITA ARAB. Dengan struktur dan fungsi seperti ini, dapat diperkirakan bahwa pada masing - masing dari kedua komunitas elite ini, masing - masing terdapat pemimpin spiritualnya secara internal komunitas, dan juga pemimpin perwakilan dalam pemerintahan kesultanan. Yang dimaksud kedua ini adalah Kapita Cina Dan Kapita Arab. Fungsi mereka adalah sebagai penyambung antara komunitas mereka dengan istana (Kadato).
<http://ternate.wordpress.com/>



Gambar 1.4 :Kapita Cina Ternate, Tahun 1870

Sumber : <http://ternate.wordpress.com/>



Gambar 1.5: Pasar Ternate (Kios - Kios Pedagang Cina dan Arab) - Tahun tidak diketahui

Sumber : <http://ternate.wordpress.com/>



Gambar 1.6 :Suasana Kampung Cina Ternate, Tahun 1920

Sumber : <http://ternate.wordpress.com/>



Gambar 1.7: Tradisi Cina Ternate, Hela kereta, Tahun 1890

Sumber : <http://ternate.wordpress.com/>

2.11. STUDI KOMPARASI

2.11.1.. Pecinan Jakarta



Gambar 1.8: Pecinan Jakarta

Sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/5112751deb74b46817000004/sejarah-asal-usul-pecinan---china-town>

Jauh sebelum Belanda membangun Batavia (kini Jakarta) pada tahun 1619, orang-orang Tionghoa sudah tinggal di sebelah Timur Sungai Ciliwung yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan. Mereka menjual arak, beras dan kebutuhan lainnya termasuk air minum bagi para pendatang yang singgah di pelabuhan. Namun, ketika Belanda membangun loji (bangunan bersejarah peninggalan Belanda) di tempat itu, mereka kemudian diusir. Setelah muncul peristiwa Pembantaian Orang Tionghoa di Batavia (tanggal 9 Oktober 1740), orang-orang Tionghoa ditempatkan di kawasan Glodok yang tidak jauh dari Stadhuisa (kini Museum Fatahillah).

2.11.2 Pecinan Bandung



Gambar 1.9: Pecinan Bandung

Sumber : <http://www.kaskus.co.id/thread/5112751deb74b46817000004/sejarah-asal-usul-pecinan---china-town>

Menurut catatan sejarah yang ada, bangsa Tionghoa pertama kali datang ke Indonesia melalui ekspedisi Laksamana Cheng Hoo (1405-1433). Ketika itu, Cheng Hoo berkeliling dunia untuk membuka jalur sutra dan keramik. Cheng Hoo pun pernah menginjakkan kaki di pulau Jawa. Sejak ekspedisi itu, berangsur-angsur bangsa Tionghoa berdatangan dan membangun pecinan di beberapa daerah di pulau Jawa.

Pecinan yang terdapat di kota Bandung berkembang pesat di sekitar Pasar Baru sejak tahun 1905. Umumnya warga Tionghoa memiliki usaha dagang. Sebagian warga Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa berpindah ke kota Bandung pada saat terjadi perang Dipenogoro (1825). Pecinan di Bandung terlihat seperti toko – toko pada umumnya, tidak ada aksesoris khusus seperti Pecinan yang ada di daerah lainnya. Warganya pun beragam, tidak hanya keturunan Tionghoa.

2.11.3. Pecinan Semarang



Gambar 2.1: Gerbang Masuk Pecinan Semarang

Sumber : <http://www.kaskus.co.id/thread/5112751deb74b46817000004/sejarah-asal-usul-pecinan---china-town>

Sejarah Pecinan Semarang dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Ketika itu Belanda menerapkan kebijakan *Wijkenstelsel*, yaitu aturan yang menerapkan pemisahan pemukiman antara orang Tionghoa dan Pribumi. Kebijakan ini salah satunya dilatarbelakangi pemberontakan yang terjadi di Batavia pada 1740. Dinamika yang terjadi selama ratusan tahun sejak peristiwa tersebut telah membentuk Pecinan Semarang menjadi Kawasan yang kita lihat sekarang Beberapa bentuk rumah sudah berubah sebagian atau bahkan seluruhnya. Terjadi pula peralihan fungsi rumah, lahan, dan bangunan. (Ananda, Anastasia, 2013)

2.11.4. Pecinan Magelang



Gambar 2.2: Pecinan Magelang

Sumber : <http://www.kaskus.co.id/thread/5112751deb74b46817000004/sejarah-asal-usul-pecinan---china-town>

Daerah ini terdiri dari dua ruas jalan. Ruas pertama adalah ruas jalan yang dikhususkan untuk kendaraan bermotor yang merupakan ruas jalan satu arah. Sedangkan ruas jalan satunya lagi merupakan jalur khusus untuk becak. Ruas jalan ini pada jaman dulu dilalui kereta api yang kini sudah tidak ada lagi di Magelang.

Pecinan merupakan benchmark Magelang di samping tempat lainnya. Yang jelas di ruas jalan ini tidak ada satupun ruang yang kosong karena semuanya telah dipadati oleh pertokoan.

2.11.5. Kampung Ketandan Yogyakarta



Gambar 2.3 Gerbang Kampung Ketandan

Sumber : <http://beritajogja.co.id/2014/01/23/kampung-ketandan-wijkertelsel-nya-jogja/>

Kampung Ketandan yang berada di kawasan Malioboro merupakan kawasan Pecinan atau China Town yang ada di Kota Jogja. Ketandan berasal dari kata Tondo atau Tanda bahwa sekitar 200 tahun yang lalu telah bermukim orang Tionghoa di Kawasan ini yang menjadi cikal bakal Etnis Tionghoa di Yogyakarta.

Kampung Ketandan lahir berkat izin Sultan Hamengku Buwono (HB) II. Sekitar 200 tahun yang lalu, ketika Belanda masih berkuasa di bumi Nusantara ini, ruang gerak Etnis Tionghoa dibatasi. Pembatasan ini dilakukan dengan diterapkannya aturan pembatasan pergerakan (passentelsel) serta membatasi wilayah tinggal Tionghoa (wijkertelsel).

Atas seizin Sultan HB II, Etnis Tionghoa di Jogja diperbolehkan menetap di Kampung Ketandan. Hal ini dilakukan Sultan HB II dengan harapan dapat mendorong aktivitas pasar karena kondisi perekonomian pada masa itu masih lemah. Lokasi Kampung Ketandan yang berdekatan dengan Pasar Beringharjo diharapkan bisa membantu pertumbuhan ekonomi dan perdagangan.

Etnis Tionghoa di Jogja yang dibantu oleh etnis India dan Arab berhasil membangun perekonomian dengan aktifitas perdagangannya di daerah Malioboro. Dahulu, kawasan perekonomian Jogja yang hanya terpusat di Kotagede. Di Kotagede, etnis Tionghoa tidak diperbolehkan berdagang. Ketika itu kawasan Kotagede sebagai pusat perdagangan di Jogja dikuasai oleh pedagang pribumi yang terdiri dari pedagang muslim Kotagede yang tergabung di organisasi Muhammadiyah dan kelompok Kalang.

Di awal abad 19, Kawasan Pecinan yang berada di Malioboro mulai menjadi basis perekonomian menyaingi wilayah Kotagede. Pusat perdagangan ini kemudian meluas ke Utara hingga Stasiun Tugu dan Grand de Hotel Yogyakarta (Hotel Garuda). Mulai beroperasinya Pasar Beringharjo di tahun 1926 menjadikan kawasan Malioboro kian ramai. Jalan Malioboro yang dulunya jarang dilalui kecuali hendak menuju Keraton kemudian berkembang menjadi pusat bisnis dan perdagangan di Jogja hingga saat ini.

Pada awal masa tinggal di Kampung Ketandan, etnis Tionghoa yang bermukim di situ memulai perdagangan dengan berjualan kebutuhan pokok maupun berjualan jamu atau obat. Toko obat di Ketandan dahulu cukup banyak jumlahnya. Hingga kini pun masih ada beberapa toko obat yang masih berdiri di Kampung Ketandan.

Setelah melewati masa berjualan obat, beberapa etnis Tionghoa di Kampung Ketandan sempat pula berganti profesi sebagai produsen kue atau roti. Hingga kini pun masih ada satu dua toko kue yang beroperasi di Kampung Ketandan.

Pada 1950-an, Kampung Ketandan berubah wajah menjadi toko emas dan permata. Usaha berdagang emas dan permata ini menghasilkan keuntungan yang besar. Berdagang emas ini pun kemudian diturunkan secara turun menurun. Tak heran jika selain dikenal sebagai kawasan pecinan, Kampung Ketandan juga dikenal sebagai pusat perdagangan emas di Jogja.

Pada 20 Februari 2013, Sri Sultan Hamengku Buwono X meresmikan sebuah gapura megah dengan ornamen khas Tionghoa. Gapura yang memiliki warna dominan merah dan biru ini memuat tulisan dengan tiga bahasa. Aksara Jawa, Mandarin dan bahasa Indonesia bertulis : Kampoeng Ketandan. Menurut Sultan HB X saat meresmikan gapura Kampung Ketandan, gapura tersebut merupakan sebuah penegas akulturasi budaya yang harmonis di Jogja.

2.12. Kesenian

2.12.1 Barongsai

Adalah Tarian Tradisional Tionghoa dengan menggunakan kostum yang menyerupai singa. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa singa adalah lambang kebahagiaan dan kesenangan. Tarian ini dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan sehingga umumnya diadakan pada berbagai acara penting seperti pembukaan restoran, pendirian klenteng, dan tentu saja perayaan Tahun Baru Imlek.

Barongsai secara garis besar terdiri dari 2 jenis yakni: Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang "Kilin".



Gambar 2.4 : Barongsai

Sumber : <http://www.tionghoa.net/>

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai ini adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah "Lay See". Di atas amplop tersebut biasanya ditemplei dengan sayuran (selada air) yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan "Lay See", istilah ini banyak digunakan di Hongkong, ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa.